

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, kognitif, emosional, dan sosial. Masa ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-21 tahun), dengan karakteristik perkembangan yang berbeda pada setiap tahap Menurut (Sulhan et al.2024). Mastorci (2024) menjelaskan bahwa perubahan biologis ini tidak hanya berdampak pada penampilan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi emosional dan perilaku remaja, fase remaja sering disebut sebagai masa “pencarian jati diri” karena individu mulai mengevaluasi nilai, norma, dan tujuan hidupnya.

Alkohol merupakan zat psikoaktif yang bekerja langsung pada sistem saraf pusat dan mampu memengaruhi kesadaran, emosi, persepsi, serta perilaku individu. Pada remaja, konsumsi alkohol menjadi perhatian serius karena struktur dan fungsi otak masih berada dalam tahap perkembangan, sehingga lebih rentan terhadap efek neurotoksik alkohol. Paparan alkohol pada usia dini dapat mengganggu proses pematangan kognitif, kontrol impuls, serta kemampuan pengambilan keputusan (Hanifah, 2023).

Konsumsi minuman beralkohol pada masa remaja tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara karakteristik personal dan kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Pada tataran individu, dorongan rasa penasaran, hasrat untuk menguji

hal-hal baru, serta upaya menghindar dari permasalahan hidup kerap menjadi pemicu awal munculnya kebiasaan tersebut. Sementara itu, pada tataran lingkungan, peran keluarga, institusi pendidikan, kelompok pertemanan sebaya, dan tatanan masyarakat turut membentuk perilaku ini secara signifikan. Sejumlah remaja memandang konsumsi minuman keras sebagai sarana untuk membangun rasa percaya diri serta memperluas jejaring sosial, meskipun pada kenyataannya kebiasaan tersebut justru berpotensi mengganggu fungsi kognitif dan menurunkan tingkat kesadaran diri penggunanya (Aprellia et al., 2024).

Pada tahun 2023, perilaku konsumsi minuman beralkohol di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk di kota dengan kepadatan penduduk tinggi seperti Surabaya, menjadi salah satu perilaku kesehatan berisiko yang turut menjadi perhatian pemerintah (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Secara global, pada kelompok remaja usia 15-19 tahun, prevalensi peminum alkohol aktif mencapai 22-23,5%, dengan kawasan Eropa menduduki peringkat tertinggi sebesar 45,9% (PAHO/WHO, 2024). Berdasarkan hasil publikasi Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan mencatat Indonesia memiliki prevalensi konsumsi minuman beralkohol nasional sebesar 2,2% pada penduduk usia 10 tahun ke atas (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024). Sedangkan menurut rangking provinsi yang dilakukan dalam survei yang sama, Provinsi Nusa Tenggara Timur menduduki peringkat pertama nasional dengan prevalensi 15,2%, sementara Provinsi Jawa Timur tercatat memiliki prevalensi sebesar 1,1%, berada di bawah rata-rata nasional (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2024).

Konsumsi alkohol pada remaja berdampak luas terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. Secara fisik, alkohol dapat merusak organ vital seperti hati dan sistem saraf pusat, terutama karena organ tubuh remaja belum berkembang secara optimal. Alkohol juga dapat menurunkan fungsi kognitif, koordinasi motorik, serta meningkatkan risiko kecelakaan dan cedera. Dari aspek mental, remaja yang mengonsumsi alkohol lebih berisiko mengalami depresi, kecemasan, gangguan perilaku, dan agresivitas, serta menggunakan alkohol sebagai mekanisme meladaptif yang tidak sehat (Aprellia, 2024). Laporan OECD (2025) juga menegaskan bahwa konsumsi alkohol sejak usia remaja dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan jangka panjang di masa dewasa. Oleh karena itu, perilaku konsumsi alkohol pada remaja tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berimplikasi pada lingkungan sosial dan sistem kesehatan secara luas, sehingga memerlukan upaya pencegahan dan deteksi dini yang komprehensif.

Setelah dikonsumsi, alkohol menjalani proses metabolisme kompleks yang terutama berlangsung di hati. Hati memetabolisme etanol melalui tiga jalur enzimatis: alkohol dehidrogenase (ADH), sitokrom P450 atau MEOS, dan katalase. Alkohol dehidrogenase kelas I (ADH1) dianggap sebagai enzim terpenting dalam metabolisme etanol, sedangkan MEOS dan katalase merupakan jalur alternatif yang bersifat minor. Dalam proses ini, asetaldehida yang dihasilkan bersifat toksik; proses metabolisme etanol menyebabkan penurunan rasio NAD^+/NADH dan pembentukan spesies oksigen reaktif. Di samping itu, kondisi AFLD menunjukkan penurunan metabolisme asam lemak akibat berkurangnya ekspresi PPAR- α dan

peningkatan ekspresi SREBP-1c yang terlibat dalam sintesis asam lemak (Contreras-Zentella, M. L, et al. 2022).

Urine merupakan spesimen yang paling banyak digunakan dalam pemeriksaan konsumsi alkohol karena sifatnya yang non-invasif, mudah diperoleh, dan praktis untuk skrining skala luas. Keunggulan utama urine terletak pada kemampuan mendeteksi metabolit alkohol seperti EtG dan EtS dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan etanol di darah atau napas. Penelitian oleh Indrawan et al. (2025) menunjukkan bahwa hasil deteksi alkohol dalam urine dipengaruhi oleh waktu pemeriksaan, dengan tingkat deteksi tertinggi terjadi beberapa jam setelah konsumsi. Dalam pemeriksaan urine untuk mendeteksi konsumsi alkohol, analisis tidak hanya difokuskan pada etanol sebagai zat utama dalam minuman beralkohol, tetapi juga pada metabolit etanol yang terbentuk di dalam tubuh. Etanol merupakan bentuk alkohol yang secara langsung dikonsumsi, namun keberadaannya dalam urine hanya dapat terdeteksi dalam waktu yang relatif singkat karena proses metabolisme yang cepat. Oleh karena itu, pemeriksaan etanol memiliki keterbatasan dalam mendeteksi konsumsi alkohol yang tidak terlalu dekat dengan waktu pemeriksaan (Wulandari, 2025).

Kecamatan Mulyorejo dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah di Kota Surabaya yang memiliki karakteristik perkotaan dengan jumlah penduduk usia remaja yang cukup besar serta didukung oleh keberadaan kawasan pendidikan dan permukiman. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang tinggi di kalangan remaja sehingga berpotensi memengaruhi berbagai perilaku berisiko, termasuk konsumsi minuman beralkohol. Selain itu,

penelitian yang menggambarkan profil kandungan alkohol dalam urine anak remaja di wilayah Kecamatan Mulyorejo masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan data awal mengenai kondisi tersebut.

Mengingat tingginya prevalensi konsumsi alkohol pada usia remaja beserta dampaknya terhadap kesehatan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui profil kandungan alkohol dalam urine anak remaja di daerah Mulyorejo, Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi tersebut serta menjadi informasi pendukung bagi upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil kandungan alkohol dalam urine anak remaja di daerah Mulyorejo, Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi alkohol dalam urine anak remaja di daerah Mulyorejo, Surabaya
2. Untuk mengetahui gambaran kandungan alkohol dalam urine anak remaja di daerah Mulyorejo, Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Dapat memperdalam pengetahuan mengenai identifikasi alkohol dalam urine sebagai bagian dari ilmu Toksikologi Klinik. mencakup pemahaman yang lebih dalam terkait dampak buruk bagi kesehatan organ (patologis) yang dialami oleh remaja akibat perilaku konsumsi alkohol.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Dapat memberikan manfaat bagi institusi sebagai tambahan referensi ilmiah mengenai profil kandungan alkohol dalam urine pada remaja serta menjadi bahan informasi dalam mendukung edukasi kesehatan dan pencegahan konsumsi alkohol di kalangan remaja.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pemahaman terkait kesadaran kolektif masyarakat mengenai dampak patologis konsumsi alkohol pada remaja, untuk mencegah hal tersebut masyarakat dapat berperan aktif dalam memitigasi penyalahgunaan alkohol guna mewujudkan lingkungan sosial yang lebih sehat dan protektif bagi generasi muda.

